

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Bilingual pada Anak Usia Dini

1. *Bilingual*

Bilingual merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang menggunakan dua bahasa ketika berinteraksi. Kemampuan *bilingual* ini tidak hanya dalam berbicara dan menulis tetapi juga kemampuan memahami apa yang dikomunikasikan oleh oranglain, baik secara lisan maupun secara tertulis. Anak-anak yang mempunyai kemampuan *bilingual* dapat memahami bahasa Inggris dengan baik, seperti mereka memahami bahasa ibunya. Pendapat Hurlock sebagai mana dikutip dalam buku yang diterjemahkan oleh Meita Anak yang berkemampuan *bilingual* dapat memahami dan mengkomunikasikan dua bahasa baik itu melalui bicara, membaca serta melalui tulisan dengan baik dan benar.⁴

Beberapa lembaga PAUD memberikan pembelajaran *bilingual* (dua bahasa) dalam proses pembelajarannya. Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan *bilingual* sebagai kemampuan memakai dua bahasa dengan baik dan bersangkutan dengan atau mengandung dua bahasa.⁵ Menurut Hurlock *bilingual* adalah kemampuan menggunakan dua bahasa dan kemampuan ini tidak hanya dalam berbicara dan

⁴ Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih, *Child Development*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara, 1978), hlm. 199.

⁵ <https://kbbi.kemendikbud.go.id> diakses pada 4 maret 2019 21.45 WIB

menulis tapi juga kemampuan memahami apa yang dikomunikasikan orang lain secara lisan dan tulis. Anak yang memiliki kemampuan *bilingual* memahami bahasa Inggris dengan baik seperti halnya pemahaman anak terhadap bahasa orang tuanya. Beker sebagaimana dikutip oleh Hurlock berpendapat bahwa *bilingual* memberi dampak pada kehidupan anak dan orang tuanya. Kemampuan *bilingual* bukan hanya sekedar mempunyai dua bahasa, akan tetapi juga mempunyai konsekuensi pendidikan, sosial, ekonomi dan budaya. Anak atau orang dewasa yang memiliki kemampuan bilingual akan memiliki dua atau lebih pengalaman di dunia, karena setiap bahasa berjalan dengan sistem perilaku yang berbeda, pepatah kuno, cerita, sejarah, tradisi, cara berkomunikasi, *literature* yang berbeda, musik, tradisi religius, ide dan kepercayaan, cara berpikir, dan bentuk kepedulian.⁶

Bilingual dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan kedwibahasaan. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan *bilingual* itu, yaitu penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik umum, *bilingual* itu diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan oranglain secara bergantian . Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa tersebut. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya atau disingkat sebagai (B1), dan yang

⁶ Elizabeth j Hurlock *psikologi perkembangan anak terj*, (bandung, Erlangga, 2005)
hlm 19

kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya disingkat menjadi (B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang *bilingual* (dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasawan). Selain istilah *bilingualism* dengan segala jabarannya ada juga istilah multilingualisme (dalam bahasa Indonesia disebut juga keanekabahasaan) yakni keadaan yang digunakan lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.⁷

2. Langkah-Langkah Pembelajaran PAUD

Menurut pendapat Kimble dan Garmezy, pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relative tetap dan merupakan hasil dari praktik yang diulang-ulang.⁸ Pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan kepada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang dimiliki oleh anak.⁹

a. Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini

Sebelum melakukan proses pembelajaran, seorang guru atau pendidik diwajibkan untuk membuat perencanaan

⁷ Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 84-85.

⁸ M. Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran; Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta : Ar:ruzz 2011) hlm. 18

⁹ Yuliani Nurani Syjono, *Konsep Dasar Pendidikan PAUD*, (Jakarta: PT Indeks. 2011) hlm. 138

pembelajaran. Perencanaan ini dimaksudkan untuk mengarahkan pembelajaran supaya dapat berjalan sebagaimana mestinya guna menapai tujuan yang diinginkan. Makanya, rencana pelaksanaan pembelajaran harus dibuat sctiap kali akan melakukan pembelajaran. Tanpa adanya perencanaan, pembelajaran akan berjalan tidak tcrarah dan akan meluas ke mana-mana sehingga sulit untuk dipahami peserta didik dan akhinya tujuan pembelajaran pun tidak dapat tercapai dengan baik.¹⁰

Sejalan dengan pandangan di atas, ada beberapa asumsi yang melandasi mengapa guru harus membuat perencanaan pembelajaran. Asumsi-asumsi yang dimaksud antara lain sebagai berikut. Perencanaan pembelajaran dikembangkan atas dasar tesis yang menyatakan bahwa pengajaran dapat didesain secara lebih sistematis dan berbeda dengan cara-cara tradisional.

- 1) Hasil pembelajaran dapat dirumuskan secara lebih operasional sehingga dapat diamati dan diukur.
- 2) Tujuan pembelajaran dapat diukur dengan menggunakan instrumen yang disebut dengan penilaian acuan patokan (*criterion referenced test*), yaitu tes didasarkan atas kriteria tertentu, yang dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran khusus.

¹⁰ Muhammad Fadlillah *Desain Pembelajaran PAUD* (Yogyakarta: AR-RUZZ Media 2012) hlm. 133

- 3) Untuk menjamin efektivitas proses pembelajaran, paket pembelajaran yang akan digunakan hendaknya valid. Hal ini berarti semua perangkat, alat, media, dan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran perlu diujicobakan dahulu secara empirik.
- 4) Desain pembelajaran didasari oleh teori sistem. Desain pembelajaran pada hakikatnya merupakan penerapan teori sistem terhadap proses pembelajaran dan evaluasinya.
- 5) Dalam proses perencanaan yang sistematis dikehendaki adanya langkah-langkah tertentu secara urut namun fleksibel.

b. Pengertian RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah suatu rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan jabarkan dalam silabus.¹¹

1) Langkah-Langkah menyusun RPP

Sebelum menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), perlu kiranya mengetahui isi atau bagian dari RPP yang akan dikembangkan. Yang mana isi ini merupakan hal yang utama dan yang tidak bisa terpisahkan dalam kegiatan pembelajaran.

¹¹ Abdorrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora 2010) hlm 224

Secara umum, berikut adalah beberapa isi atau bagian yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

- a) Bagian penjelasan umum: berisi tentang topik, siapa yang mengajarkan, siapa yang belajar, kapan, dan berapa lama waktu yang diperlukan.
- b) Bagian tujuan; berisi tentang kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa setelah terselenggaranya kegiatan belajar dan pembelajaran.
- c) Bagian pendukung; berisi tentang tujuan dan sarana serta prasarana yang diperlukan, serta gambaran umum tentang skenario belajar dan pembelajaran yang akan diselenggarakan. Bagian ini diperlukan oleh guru dan atau teknisi untuk menyiapkan sarana dan prasarana yang akan diperlukan.
- d) Bagian utama: berisi rincian tentang tahapan-tahapan kegiatan belajar dan pembelajaran berikut waktu dan metode yang digunakan. Semakin rinci isi bagian ini semakin baik, sebab kegiatan pembelajaran akan lebih terarah.¹²

Kondisi satuan pendidikan dan peserta didik yang ada. Intinya, bagaimana bisa menciptakan perencanaan pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin sehingga perencanaan tersebut

¹² Abdorrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, hlm 225

dapat dilaksanakan dan diimplementasikan dengan baik dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang baik, akan menghasilkan proses pembelajaran yang baik pula.¹³

c. Tujuan Penyusunan Program Pembelajaran.

Menurut Catron dan Allen sebagaimana dikutip oleh Yuliani, tujuan program pembelajaran adalah untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh serta terjadinya komunikasi interaktif. Menurut pendapat lain, tujuan program pembelajaran adalah membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan tahap selanjutnya.¹⁴

Berikut prinsip-prinsip pembelajaran PAUD :

1) Sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun untuk memberikan panduan dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak. Dengan kata lain penyusunan rencana pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Rencana pembelajaran yang

223 ¹³ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya) hlm

¹⁴ Ibid hlm 46

tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak tidak atau kurang member manfaat bagi pengembangan kemampuan anak.

Sebagai contoh : Untuk kelompok anak berusia 2 tahun yang sudah dapat berjalan dengan lancar, rencana pembelajaran yang berisi tentang latihan berdiri tentunya tidak menentang anak untuk berkembang lebih lanjut. Sebaliknya, untuk kelompok anak tersebut yang belum mengenal warna, kegiatan untuk membuat pola warna tidak akan dapat dicapai anak.

2) Memenuhi kebutuhan belajar anak

Selain memperhatikan tahap perkembangan anak, rencana pembelajaran juga harus dapat memenuhi kebutuhan belajar anak secara individu karena setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda. Meskipun pada umumnya anak pada kelompok usia tertentu ada dalam tahap perkembangan yang sama, pada kenyataannya setiap anak memiliki kekhasan masing-masing. Oleh karena itu, dalam menyusun rencana pembelajaran perlu juga memperhatikan kekhasan anak secara individu.

Memahami kekhasan dan kebutuhan pembelajaran Inggris-Inggris anak dapat dilakukan melalui Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Disaat anak mulai masuk program atau dengan cara mengamati anak saat anak bermain. DDTK adalah sekelompok instrument yang digunakan untuk mendeteksi tahap perkembangan anak.apabila perencanaan

pembelajaran disusun setelah dilakukan penilaian, maka hasil penilaian perkembangan anak dapat dijadikan dasar untuk membuat perencanaan pembelajaran berikutnya.

3) Menyeluruh (meliputi semua aspek perkembangan)

Rencana pembelajaran yang disusun harus mencakup semua aspek perkembangan anak yang meliputi : nilai-nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik motorik , dan seni sebagai satu kesatuan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Pada pendidikan anak usia dini pengembangan setiap aspek perkembangan disampaikan dalam kegiatan pembelajaran yang terpadu dengan menggunakan tema. Contoh : dengan tema pembelajaran “Aku” ,aspek yang dikembangkan mencakup moral dan nilai nilai agama (menenal aku sebagai ciptaan Tuhan) Bahasa (menambah kosa kata tentang aku menceritakan keluargaku, dan lainlain), kognitif (menghitung jumlah anggota tubuh) , sosial emosional (menenal kesukaan dan ketidak sukaan ku), dan seterusnya.

4) Operasional

Tujuan kelas dan dapat diukur : perencanaan yang dibuat harus berisi tujuan yang jelas dan ingin dicapai dalam pembelajaran. Seperti yang dipaparka didepan, tujuan yang ingin dicapai mencakup pengembangan kemampuan anak.

Penetapan indikator yang ingin dicapai dalam rencana pembelajaran harus bertahap, dan berkelanjutan, dimulai dari indikator paling sederhana konkret ke yang lebih rumit. Jumlah indikator yang dicangkupkan dalam indikatorpun harus dibatasi sesuai kemampuan. Tujuan yang dituangkan dalam rencana pembelajaran harus terukur ,kokret dan dapat diamati.

Dapat dilaksanakan ; perencanaan disusun sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran, karena itu penyusun rencana pembelajaran harus dipastikan dapat diterapkan dalam pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Agar perencanaan dapat dilaksanakan maka harus diperhatikan sumber daya yang ada (SDM sarana dan prasarana, lingkungan atau muatan lokal), serta kesesuaian dengan tahapan perkembangan anak.¹⁵

3. Metode Pembelajaran Anak usia dini.

Metode pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru dan murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran adalah segala usaha guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, metode pembelajaran menekankan kepada bagaimana aktivitas guru mengajar dan aktivitas anak belajar.¹⁶ Penggunaan metode pembelajaran di PAUD dapat di serasikan dengan berbagai

¹⁵ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2015) hlm 15 ,16

¹⁶ Novan Ardy Wiani dan Barnawi, *Format PAUD*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hlm. 121.

karakteristik tujuan pembelajaran. Pendidik dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi serta kondisi anak didik maupun sekolah. Pendidik juga dapat memilih penggunaan metode pembelajaran berdasarkan 1 aspek yang akan dikembangkan lebih daripada 5 aspek lainnya.

Berikut jenis-jenis metode pembelajaran paud yang biasanya digunakan para pendidik di sekolah :

a. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran PAUD

1) Metode Pembelajaran Bermain

Pembelajaran menggunakan metode bermain adalah penggunaan alat permainan edukatif sebagai sarana penyampaian informasi guru kepada anak didik.

2) Metode Pembelajaran Melalui Bercerita

Pembelajaran menggunakan metode bercerita adalah penyampaian informasi melalui penuturan atau penjelasan lisan dari guru kepada anak didik.

3) Metode Pembelajaran Melalui Bernyanyi

Pembelajaran menggunakan metode bernyanyi adalah penggunaan lagu-lagu kreasi guru untuk menyampaikan informasi kepada anak.

4) Metode Pembelajaran Terpadu.

Pembelajaran menggunakan metode pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang mengintegrasikan ke dalam semua

bidang kurikulum atau bidang-bidang pengembangan, metode ini berupaya mengoptimalkan satu keahlian yang anak miliki.

5) Metode Pembelajaran Karya Wisata.

Pembelajaran menggunakan metode karya wisata adalah metode pembelajaran yang menggunakan kunjungan terhadap satu lokasi diluar sekolah sebagai penguatan materi.

6) Metode Pembelajaran Demonstrasi.

Pembelajaran menggunakan metode demonstrasi adalah melakukan kegiatan berdasarkan dengan penjelasan, petunjuk dan praktik secara langsung untuk penguatan inti materi.

7) Metode Pembelajaran Bercakap-cakap (Berdialog)

Pembelajaran menggunakan metode berdialog adalah penyampaian inti materi oleh guru kepada anak didik dengan cara mengkomunikasikan pikiran, perasaan dan kebutuhan seperti menyatakan dan menanyakan pendapat anak didik.

8) Metode Pembelajaran Pemberian Tugas

Pembelajaran menggunakan metode pemberian tugas ialah guru memberikan tugas kepada anak didik untuk melatih persepsi pendengaran, perhatian dan ke fokus an anak didik.

9) Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkaran (*Seling*)

Pembelajaran menggunakan metode sentra menekankan pada system sentra, sementara intervensi guru dalam pembelajaran lebih sedikit metode pembelajaran ini berfokus kepada

keleluasaan anak didik untuk bermain pada sentra-sentra yang telah di sediakan.

10) Metode Pembelajaran Quantum *Teaching*

Pembelajaran dengan metode quantum teaching masih tergolong relative baru di PAUD karena metode ini biasanya digunakan di pendidikan formal. metode ini menekankan dua aspek yaitu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan kemampuan anak melalui berbagai interaksi dalam setiap momen belajar anak.¹⁷

B. Perkembangan Bahasa Inggris pada anak usia dini

1. Bahasa.

Menurut Bloch dan Trager sebagai mana telah dikutip dalam Harimurti berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem symbol yang bersifat manasuka dan dengan system itu suatu kelompok sosial bekerja sama. Beberapa ahli juga berpendapat tentang definisi bahasa, yang pada intinya sama bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh makhluk hidup untuk menyatakan perasaan atau kebutuhannya. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, identifikasikan diri.¹⁸

¹⁷ Novan Ardy Wiani dan Barnawi, *Format PAUD*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hlm. 122-145

¹⁸ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 28.

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa adapun yang dimaksud dengan bahasa ialah alat komunikasi verbal manusia yang berwujud ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia atau tulisan sebagai representasi ujaran itu. Di dalam berkomunikasi, manusia memang dimungkinkan mempunyai atau menggunakan sarana komunikasi yang lain, seperti berbagai bahasa isyarat, misalnya gerakan tangan, gerakan tubuh, gerakan kepala, dan sebagainya (yang disebut bahasa tubuh atau kinesik) atau isyarat muka (yang disebut mimik).¹⁹

Terdapat dua objek kajian linguistik yaitu bahasa lisan serta bahasa tulisan sebagai berikut penjelasannya :

- a. Bahasa Lisan adalah ujaran atau ucapan yang disampaikan oleh pembicara kepada lawan bicaranya, sebagai objek primer linguistik.penggunaan bahasa yang disampaikan melalui suara contohnya ialah : penyiar radio,televisi, pidato, merupakan sebagian contoh dari bahasa lisan.
- b. Bahasa Tulisan adalah penyampaian informasi yang disampaikan oleh pembuat kepada penerima melalui karya tulis contohnya : Koran, artikel majalah, graffiti di tembok jalan .

2. Tujuan Pembelajaran Inggris pada Anak usia dini

Banyak tujuan yang diperoleh anak ketika mampu menguasai dua bahasa. Linda M. Espinosa dalam tulisannya berjudul Pembelajar

¹⁹ I Dewa Putu Wijaya, *Berkenalan Dengan Linguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Araska, 2009), hlm. 1.

Muda Bahasa Inggris menurut pendapat George S. Morrison, mengungkapkan bahwa: “Penelitian terkini secara konsisten menunjukkan bahwa kebanyakan anak usia dini tidak hanya mampu mempelajari dua bahasa, tetapi juga menikmati keuntungan kognitif, budaya, dan ekonomi karena berbicara *bilingual*. Penutur *bilingual* telah dikaitkan dengan kesadaran dan kepekaan yang lebih besar akan struktur linguistik, yaitu kesadaran yang ditransfer dan digeneralisasi ke keterampilan non verbal dan baca tulis tahap awal.”²⁰

Tingkat pencapaian perkembangan bahasa pertama pada anak usia dini berbeda-beda tergantung pada bagaimana stimulasi orang disekitarnya menjadi salah satu faktor dalam pencapaian perkembangan bahasa anak. Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk mengkomunikasikan baik itu menyampaikan maupun menerima informasi dengan menggunakan kata maupun gerakan. Dalam kajian ilmiah bahasa biasa disebut linguistik, kemampuan linguistik yang dimiliki setiap manusia berbeda-beda.²¹

Agar dapat berperan dalam kebudayaan yang baru, seorang anak sering kali harus belajar bahasa Inggris. Pengajaran bahasa kedua (bahasa Inggris) serupa dengan pengajaran bahasa pertama yaitu, anak-anak belajar kata tunggal atau ekspresi umum yang pendek, kemudian

²⁰ Morrison, George S., *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini, terj.*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012) hlm 226

²¹ I Dewa Putu Wijaya, *Berkenalan Dengan Linguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Araska, 2009), hlm. 5.

belajar kalimat yang lebih panjang dan lebih kompleks. Untuk anak usia dini pengajaran bahasa inggris yang diberikan hanyalah dalam tahap pengenalan saja misalnya, pengenalan nama-nama binatang menggunakan bahasa inggris. Pembelajaran bahasa inggris pada anak usia dini hanya sebatas pengenalan dan dasar-dasarnya saja. Jadi, sebagai pendidik materi yang diajarkan pun merupakan hal-hal yang paling mendasar, misalnya huruf-huruf abjad bahasa inggris, angka, nama-nama hari dalam bahasa inggris, macam-macam buah-buahan, macam-macam hewan, macam-macam warna, dan sedikit percakapan sederhana seperti “*good morning, how are you, dll*”²²

Bahasa inggris adalah media komunikasi utama bagi masyarakat di Negara Inggris, Amerika serikut, Kanada, Australia, New Zeland, Afrika Selatan, dan di Negara lainnya. Bahasa inggris (English) merupakan bahasa resmi dari banyak Negara-negara persemakmuran dan dipahami serta dipergunakan secara meluas. Mempelajari bahasa inggris sebagai bahasa kedua setelah bahasa ibu bagi anak usia dini tentunya tidaklah mudah, akan tetapi sudah banyak yang menerapkan bahasa inggris sebagai bahasa kedua di sebagian lembaga TK di Indonesia Jawa Timur Tulungagung khususnya. Ketertarikan pengajaran bahasa Inggris sejak dini tersebut disebabkan oleh fenomena era globalisasi sekarang ini yang mana serba digital dan

²² Dyer, Laura *Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak*(Jakarta, PT Bhuana Ilmu Populer 2004) hlm. 240

instan melalui robot atau mesin yang penggunaannya menggunakan bahasa Inggris.

3. Pencapaian perkembangan Bahasa anak berdasarkan usia.

Noam Chomsky, seorang linguis ‘penemu’ teori tata bahasa *generative* transformasi itu, berkeyakinan bahwa dalam diri anak terdapat semacam “alat” yang dipergunakan sebagai sarana pemerolehan bahasa. Chomsky berpendapat bahwa anak usia 3-5 tahun memiliki perkembangan bahasa berlangsung amat cepat dan pada usia lima tahun sudah mampu berbicara dalam kalimat kompleks.²³ Berdasarkan karakteristik anak usia dini, aspek kemampuan mendengar dan berbicara. Dari segi rentang usia anak berikut tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia dini :

a. Karakteristik perkembangan kemampuan berbahasa pada anak usia

1-4 bulan yaitu :

- 1) Indera pendengaran hampir sama seperti orang dewasa.
- 2) Mampu mengkoordinasikan antara penglihatan, suara dan gerakan.
- 3) Membuat berbagai suara selain menangis, seperti berteriak dan bergumam.

b. Karakteristik perkembangan kemampuan berbahasa pada anak usia

4-8 bulan yaitu :

- 1) Mengetahui lokasi suara yang dikenal.

²³ Burhan Nurgiyantoro *Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak* (Yogyakarta :Cakrawala Pendidikan, 2005) hlm. 209

- 2) Membuat banyak bunyi, termasuk huruf vokal.
 - 3) Merespons pada permintaan yang pertama.
- c. Karakteristik perkembangan kemampuan berbahasa pada anak usia 8bulan-1tahun yaitu :
- 1) Mampu mengangguk dan menggoyangkan kepala sebagai tanda persetujuan atau penolakan saat berinteraksi dengan orang lain.
 - 2) Membuat bahasa seperti suara untuk menginisiasikan interaksi sosial.
 - 3) Mengatakan “dada” (yang pertama) dan kemudian “mama”.
 - 4) Suka mendengarkan lagu.
 - 5) Memahami makna “jangan”.
 - 6) Mengerti nama benda-benda yang ada di sekelilingnya, termasuk nama binatang.
- d. Karakteristik perkembangan kemampuan berbahasa pada anak usia 1 tahun – 2 tahun yaitu :
- 1) Menggunakan 5-150 kata.
 - 2) Menggunakan bahasa tubuh untuk mengekspresikan kebutuhannya.
 - 3) Mampu membuat kalimat yang terdiri dari dua kata.
 - 4) Mengerti perintah sederhana.
 - 5) Mengulang kata yang digunakan oleh oranglain.

- e. Karakteristik perkembangan kemampuan berbahasa pada anak usia 2 tahun - 3 tahun yaitu :
- 1) Mengetahui 300-1.000 kata.
 - 2) Mengajukan pertanyaan secara berulang-ulang.
 - 3) Berbicara sendiri dan pembicaraannya mulai dapat dimengerti sekitar 80%.
 - 4) Pengucapan kata masih sederhana, mudah dipahami, dan pendek. Kesederhanaan ini dipengaruhi oleh struktur kematangan kognitifnya yang belum kompleks.
- f. Karakteristik perkembangan kemampuan berbahasa pada anak usia 3 tahun - 4 tahun yaitu :
- 1) Menggunakan 1.000-2.500 kata.
 - 2) Mulai bisa bercerita.
 - 3) Merangkai kata-kata.
 - 4) Terjadi perkembangan dengan cepat dalam kemampuan berbahasa anak. Anak telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
 - 5) Menguasai 90% dari fonem dan bahasa yang digunakannya
Mampu berpartisipasi dalam suatu percakapan. Dalam hal ini, anak sudah dapat mendengar dengan baik saat oranglain berbicara dan dapat menanggapi pembicaraan tersebut.

g. Karakteristik perkembangan kemampuan berbahasa pada anak usia

5 tahun – 6 tahun yaitu :

- 1) Dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kata.
- 2) Dapat berkomunikasi dengan jelas.
- 3) Mampu menjawab telepon dengan baik.
- 4) Lingkup kosa kata menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan.
- 5) Mengenal banyak huruf.
- 6) Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik (*good listener*).
- 7) Mampu berpartisipasi dalam suatu percakapan.
- 8) Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun ini dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, bahkan berpuisi.²⁴

Menurut Hurlock pada dasarnya dua proses perkembangan yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi terjadi secara serentak dalam kehidupan manusia.²⁵ Perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah perubahan sistem lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara pada anak usia dini. Dengan

²⁴ Novan *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan bagi OrangTua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini* ,(Yogyakarta: Gava Media, 2014) hlm 103-106

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology*, Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 3

kemampuan bicara yang dimiliki setiap anak usia dini dapat mengidentifikasi dirinya, serta berinteraksi dan bekerja sama dengan oranglain. Pengembangan kemampuan bahasa meliputi pengembangan aspek mendengar, berbicara, menulis, dan membaca.²⁶

Berdasarkan pencapaian perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun diatas, anak yang berada pada usia 3-4 tahun berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Fase ekspresif merupakan fase dimana anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat komunikasi dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekitar anak. Agar fase ekspresif anak mendapatkan hasil yang maksimal terdapat beberapa aspek yang harus di stimulasi karena merupakan faktor pendukung perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun yang sedang dalam fase ekspresif.

Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun tersebut sebagai berikut :

1) Kosakata

Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosa kata anak berkembang dengan pesat.

²⁶ Prof dr. Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya* (Yogyakarta : Gadjah Mada university, 2006)

a) Sintaksis (tata bahasa)

Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik.

b) Semantik

Semantik adalah penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kalimat yang benar.

c) Fonem

Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang membedakan kata. Anak usia 3-4 tahun sudah memiliki kemampuan untuk merangkaikan bunyi yang di dengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti. Misalnya I, b, u menjadi ibu.²⁷

C. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penerapan Metode *bilingual* pada anak usia dini.

Menurut pendapat Yamin martinis dan sanan terdapat beberapa faktor –faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan bahasa pada anak usia dini tentunya mempunyai faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaannya. Dalam satu sisi, faktor pendukung diharapkan dapat memperkuat stimulasi penerapan bahasa Inggris pada anak. Faktor

²⁷ Dr Martini Jamaris *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak* (Jakarta: PT Grasindo 2006) hlm 32, 33

penghambat dapat di minimalisir dengan pengkajian tentang masalah atau jenis penghambat tersebut agar didapat dihindari saat pembelajaran penerapan bahasa Inggris pada anak usia dini.²⁸

Berikut jenis faktor yang mempengaruhi penerapan metode *bilingual* dan perkembangan bahasa anak usia dini beserta alasannya :

1. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa anak.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak ialah sebagai berikut :

- a. Anak berada dalam lingkungan yang positif dan bebas dari tekanan.

Lingkungan yang kaya bahasa akan menstimulasi perkembangan bahasa anak. Stimulasi tersebut akan optimal jika anak tidak merasa tertekan. Anak yang tertekan akan menyebabkan penghambatan dalam kemampuan bicaranya. Dapat ditemukan anak gagap yang disebabkan kerana tekanan dari lingkungannya.

- b. Menunjukkan sikap dan minat yang tulus kepada anak.

Anak usia dini emosinya sangat kuat. Karena itu guru harus menunjukkan minat dan perhatian tinggi kepada anak . Orang dewasa perlu merespon anak dengan tulus.

²⁸ Yamin martinis dan sanan *Panduan pendidikan anak usia dini* (Jakarta, gaung persada 2010) hlm 144

c. Menyampaikan pesan verbal diikuti perasaan nonverbal.

Dalam bercakap-cakap dengan anak, orang dewasa perlu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan ucapannya. Perlu diikuti gerakan, mimik muka, dan intonasi yang sesuai. Misalnya: orang dewasa berkata, “saya senang” maka perlu dikatakan dengan ekspresi muka senang, sehingga anak mengetahui seperti apa kata senang itu sesungguhnya.

d. Melibatkan anak dalam komunikasi.

Orang dewasa perlu melibatkan anak untuk membangun komunikasi. Kita menghargai ide-idenya dan memberikan respon yang baik terhadap bahasa anak.²⁹

2. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran Bahasa Inggris

Saat ini banyak anak *preschool* atau siswa taman kanak-kanak yang juga belajar bahasa Inggris sehingga kita dapat mengelompokkan mereka dalam kelompok *very young learners*. Dalam pembelajaran bahasa Inggris kematangan siswa dikelas tidak hanya ditentukan oleh usia atau jenjang kelas mereka saja, tetapi oleh banyak faktor lain, seperti lingkungan (perkotaan atau perdesaan), budaya setempat, minat, dan pengaruh orangtua. Dengan demikian, program dan jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh guru banyak ditentukan oleh

²⁹ Yamin martinis dan sanan *Panduan pendidikan anak usia dini* (Jakarta, gaung persada 2010) hlm 144

pemahaman mereka terhadap lingkungan, sikap, minat, dan latar belakang anak.³⁰

Berikut Faktor yang mempengaruhi Pembelajaran bahasa Inggris pada Anak Usia Dini yaitu

a. Bahasa ibu

Insting, karakteristik, dan keterampilan yang sudah terbentuk dalam mempelajari bahasa ibu atau bahasa pertama yang sangat membantu dalam mempelajari bahasa ibu atau bahasa pertama yang sangat membantu dalam mempelajari bahasa baru, dalam hal ini bahasa Inggris. Ada persamaan antara pola pembelajaran bahasa ibu dan bahasa Inggris, tetapi banyak pula perbedaan terutama dalam hal ejaan, ucapan termasuk tekanan dan intonasi, struktur, dan kosa kata. Perbedaan ini dapat mempengaruhi proses belajar bahasa Inggris bagi anak-anak. Tidak jarang pengaruh bahasa pertama menjadi penghambat dalam mempelajari bahasa Inggris.

b. Bahan ajar.

Pemilihan materi sebagai bahan ajar dengan teknik pembelajaran yang sesuai dengan usia dan minat anak akan dapat menyenangkan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Anak-anak mempunyai perhatian yang besar terhadap hal-hal yang

³⁰ Suyanto, Kasihani K, *E English for Young Learners*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm. 12

menyangkut *interest* mereka, misalnya tentang binatang peliharaan, permainan, keluarga, dan hobby si anak.

c. Interaksi sosial

Komunikasi antar siswa dan guru serta antar sesama siswa dan siswa yang hangat akan memberikan rasa aman pada pelajar pemula dan meningkatkan rasa percaya diri dalam mempelajari bahasa baru. Interaksi social membantu anak untuk menggunakan bahasa dan membuat mereka saling belajar. Hubungan ini bisa terjalin melalui permainan, lagu, dan kegiatan belajar yang dilakukan secara berkelompok (*in group*) atau berpasangan (*in pairs*). Komunikasi dengan teman dalam bentuk Tanya jawab dapat membantu siswa menjadi berani menggunakan bahasa.

d. Media Pembelajaran

Pembelajaran bahasa inggris akan lebih efektif jika guru menggunakan media untuk menunjang kegiatan belajar mengajar karena anak-anak menyukai hal yang bersifat menarik perhatian mata mereka atau hal-hal yang bersifat visual.

e. Latar Belakang Keluarga.

Faktor latar belakang keluarga atau social juga dapat menunjang dan menghambat keberhasilan anak belajar bahasa inggris. Tersedianya kamus, buku, dan fasilitas lain dirumah serta

semangat dari orangtua juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar bahasa Inggris.³¹

Dari beberapa pendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak di atas dapat disimpulkan bahwa banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, salah satu faktor yang paling dominan dalam membentuk bahasa anak adalah faktor lingkungan. Anak yang berada pada lingkungan yang positif akan menstimulasi bahasa anak secara positif pula. Dan jika lingkungan negative maka bahasa yang terbentuk akan negatif.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini. Dukungan yang mendukung akan mempermudah masuknya bahasa Inggris pada anak, kegiatan di sekolah yang menyenangkan juga dapat mempermudah pengajaran bahasa Inggris pada anak. Oleh karena itu, perlu adanya pembelajaran yang dikemas semenarik mungkin agar mempermudah anak dalam memahami bahasa Inggris secara sederhana dan efisien.

³¹ Suyanto, Kasihani K, E, *English for Young Learners*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm. 21

D. Penelitian Terdahulu.

1. Penelitian ini dilakukan oleh Helda Astrilia dengan judul “Penerapan Metode Bernyanyi untuk Meningkatkan Kosa Kata Bahasa Inggris Anak Kelompok B TK PGRI Pecalukan Kab. Pasuruan. Helda menggunakan Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan menerapkan metode bernyanyi. Instrumen yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data berupa lembar observasi, dan dokumentasi peneliti terlibat dalam observasi sebagai obsever. Penelitian tersenut berfokus pada penerapan metode bernyanyi untuk meningkatkan kosa kata Bahasa Inggris dan hasil penerapan metode bernyanyi dapat meningkatkan kosa kata Bahasa Inggris. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh helda dalam menerapkan metode bernyanyi telah berhasil terhadap peningkatan kosa kata bahasa Inggris anak TK B Pancalukan Pasuruan. Menerapkan metode bernyanyi telah berhasil meningkatkan kosa kata bahasa inggris anak kelompok B TK PGRI 1 pencalukan Kabupaten Pasuruan, hal ini terbukti dari data yang di peroleh saat penelitian.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Minna Zuni Arifiyati dengan judul “Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 3 – 4 Tahun Melalui Permainan Wayang Kertas di PAUD Kuncup Pertiwi Kademangan Blitar” Metode penelitian yang digunakan ialah PTK dan dirancang dalam 2 siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan,

pelaksanaan, observasi dan refleksi. Instrumen penelitian yang digunakan ialah pedoman observasi dan dilengkapi oleh foto. Analisis dan pendekatan penelitian yang dipakai adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, didapat kesimpulan bahwa penerapan permainan wayang kertas dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 3-4 tahun di PAUD Kuncup Pertiwi Kademangan Blitar.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Yurike Haverinda dengan judul “Penguasaan Kata Bahasa Indonesia Anak Usia 4 – 5 Tahun” Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, rekam, catat dan wawancara dengan beberapa pertanyaan terbuka. Kegiatan analisis data dilakukan melalui 4 tahap yaitu, identifikasi, klarifikasi, interpretasi dan eksplanasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa beberapa peserta didik mampu menguasai kurang lebih 4-43 kosa kata Bahasa Indonesia
4. Penelitian ini dilakukan oleh Wahyuning Eka Aprilia dengan judul ” The code switching English of *Bilingual* class B at TK Laboratorium of The State University of Malang Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dan subjeknya adalah dua guru bahasa Inggris. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dan subjeknya adalah dua guru bahasa Inggris. Fokus penelitiannya adalah jenis-

jenis alih kode yang digunakan oleh para guru dalam pengajaran *bilingual* bahasa Inggris, pengubahan bahasa Inggris guru kedalam bahasa Indonesia dan sebaliknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa kriteria kode linguistic diantaranya adalah 41,5% alih kode 11,9%, ada sebelas alih kode dua guru bahasa Inggris, yaitu pengulangan yang digunakan untuk klarifikasi dalam pengajaran *bilingual*.

Kesimpulan :

Keempat penelitian tersebut berhubungan dengan penelitian yang di buat oleh peneliti yaitu tentang perkembangan bahasa Inggris pada anak usia dini. Terdapat penelitian mengenai *bilingual* akan tetapi, tidak sama dengan jenis penelitian dan judulnya. Keseluruhan penelitian terdahulu berhasil.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1	Helda Astrilia	Penerapan Metode Bernyanyi untuk Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Anak Kelompok B TK PGRI Pecalukan Kab. Pasuruan	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan metode bernyanyi dalam peningkatan kosakata Bahasa Inggris 2. Hasil dari penerapan metode bernyanyi terhadap kemampuan Bahasa Inggris 	Menerapkan metode bernyanyi telah berhasil meningkatkan kosakata bahasa Inggris anak TK B TK PGRI Pecalukan Kab. Pasuruan.
2	Minna Zuni Arifiyati	Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 3 – 4 Tahun Melalui Permainan Wayang Kertas di PAUD Kuncup Pertiwi Kademangan Blitar	PTK (Penelitian Tindakan Kelas)	<ol style="list-style-type: none"> 1. penerapan permainan wayang kertas dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 2. Penerapan permainan wayang kertas dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan bahasa. 	Penerapan permainan wayang kertas dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 3-4 tahun di PAUD Kuncup Pertiwi Kademangan Blitar.
3	Yurike Haverinda	Penguasaan Kata Bahasa Indonesia Anak Usia 4 – 5 Tahun	Kualitatif deskriptif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. jumlah kata yang dikuasai oleh anak usia 4 – 5 tahun. 2. Jenis kata yang dikuasai oleh anak usia 4 – 5 tahun. 3. makna dan sebaran kata yang dikuasai anak usia 4 – 5 tahun. 	Dari hasil penelitian berhasil menguasai kurang lebih 4-43 kosakata Bahasa Indonesia.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
4	Wahyuning Eka Aprilia	<i>The code switching English of Bilingual class B at TK Laboratorium of The State University of Malang</i>	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dan subjeknya adalah dua guru bahasa Inggris.	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>the types of code-switching used by the teachers in the teaching of English bilingual Class B</i> 2. <i>Teachers switch their English into Indonesian and the other way around.</i> 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa kriteria kode linguistic diantaranya adalah 41,5% alih kode 11,9%, ada sebelas alih kode dua guru bahasa Inggris, yaitu pengulangan yang digunakan untuk klarifikasi dalam pengajaran <i>bilingual</i> .

Kesimpulan:

Dari ke empat penelitian terdahulu diatas masing-masing penelitian memiliki perbedaan. Penelitian pertama yaitu milik Helda Astrilia menggunakan metode penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan metode bernyanyi ternyata berhasil dapat meningkatkan kosa kata bahasa Inggris anak usia dini. Penelitian kedua menggunakan metode penelitian tindakan kelas akan tetapi melalui permainan atau media yaitu wayang kertas, penelitian tersebut berhasil meningkatkan kemampuan bahasa anak. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ketiga menggunakan metode penelitian kualitatif hasil pengamatan peneliti menyebutkan anak usia 4-5 tahun dapat menguasai lebih dari 43 kosa kata bahasa Indonesia. Penelitian terakhir menggunakan kualitatif dan penelitian disusun menggunakan bahasa Inggris, penelitian tersebut berhasil membuktikan peran guru dalam pengajaran bilingual peserta didik. Perbedaan ke empat penelitian terdahulu diatas dengan penelitian yang dibuat penulis adalah metode penelitian dan metode pengajaran yang digunakan dalam mengetahui perkembangan bahasa pada anak usia dini dengan jenis penelitian yang berbeda.

E. Kerangka Berpikir.

Langkah awal, penulis melakukan studi-research pustaka untuk melacak data tekstual yang terkait dengan sasaran penelitian dan terkait dengan metode penelitian melalui perpustakaan dan website. Kemudian, penulis mengadakan studi research lapangan di lokasi penelitian yang hasilnya berupa “field note wawancara” yang dijadikan pijakan untuk penyusunan paparan data hasil penelitian lapangan, yang dilanjutkan dengan penyusunan temuan penelitian, yang dilanjutkan dengan pembahasan, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Adapun gambar dari paradigm alur penelitian tersebut dapat dilihat dari bagan 2.1 di bawah ini.

